

BAB V

PENUTUP

Dalam BAB V penulis akan mengguraikan hal yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada klien Tn. B dengan masalah keperawatan isolasi sosial di ruang merak Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan Jakarta Barat yang dilakukan pada tanggal 26 Februari - 4 Maret 2020, maka penulis akan menyimpulkan asuhan keperawatan pada Tn. B dengan Isolasi Sosial sebagai berikut:

V.1 Kesimpulan

Dalam asuhan keperawatan pada Tn. B dengan isolasi sosial yang berisi dengan beberapa tahapan dimulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, pelaksanaan keperawatan, dan evaluasi keperawatan.

V.1.1 Pengkajian

Selama proses pengkajian yang dilakukan kepada Tn. B dengan masalah keperawatan isolasi sosial ada faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan selama proses pengkajian yaitu klien mampu memberikan informasi pada penulis setelah melakukan pendekatan dengan komunikasi terapeutik dan membangun hubungan saling percaya serta bersifat bersahabat kepada klien. Klien cukup kooperatif dalam melakukan tindakan keperawatan. Keluarga dan perawat rumah sakit juga turut memberikan informasi terkait dengan kondisi klien untuk melengkapi data yang tidak didapatkan oleh penulis untuk melengkapi data pengkajian.

Sedangkan faktor hambatan yang dialami penulis selama melakukan pengkajian kepada klien adalah terkadang klien tidak mau diajak berbincang, tidak ingin diganggu dan lebih memilih untuk menyendiri dan tidur dikamar. Solusinya dengan membangun hubungan saling percaya, menunjukkan ekspresi wajah bersahabat, berinteraksi dengan jujur, selalu memberikannya reinforcement

positif serta memberikan pilihan saat klien tidak mau menjawab pertanyaan yang diberikan penulis kepada klien.

V.1.2 Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan pada klien Tn. B dengan masalah isolasi sosial penulis menegakan 5 diagnosa berdasarkan data yang diperoleh selama proses pengkajian, diagnosa tersebut adalah isolasi sosial, harga diri rendah, koping keluarga inefektif, risiko sensori persepsi halusinasi, dan risiko perilaku kekerasan. Pada kasus Tn. B diagnosa utama yang ditegakan oleh penulis yaitu isolasi sosial.

Faktor pendukung dalam menentukan diagnose adalah sumber informasi, klien mampu mengungkapkan perasaannya pada penulis ketika ditanya yang di jadikan sebagai data pendukung untuk menegakan diagnose. Faktor hambatan menentukan diagnose isolasi sosial dan harga diri rendah. Maka upaya yang dilakukan penulis untuk mrngatasi faktor penghambat melakukan membuka kembali sumber yang telah dibakukan.

V.1.3 Intervensi

Faktor hambatan selama perencanaan adalah padat jadwal kegiatan klien yang telah ditetapkan oleh rumah sakit dan suasana hati klien juga berubah-ubah solusinya adalah penulis mengatur waktu dengan klien untuk melakukan SP dan melakukan pendekatan dengan membangun hubungan saling percaya, dan selalu memberikan reinforcement positif kepada klien. Faktor prndukung selama perencanaan keperawatan adalah sudah tersedianya renana asuhan keperawatan yang membantu penulus untuk memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan rencana dan klien cukup kooperatif untuk bisa bersosialisasi secara bertahap.

V.1.4 Implementasi

Faktor hambatan dalam melakukan strategi pelaksanaan diagnosa utama isolasi sosial adalah klien tidak tahu keuntungan dan kerugian berhubungan sosial, tidak tahu cara berkenalan, masih sering diam, tidak ada kontak mata selama bercakap-cakap dan suara klien masih terdengar pelan, dalam evaluasi validasi

Isti Nurani, 2020

ASUHAN KEPERAWATAN PADA TN. B DENGAN MASALAH KEPERAWATAN ISOLASI SOSIAL DI RUANG MERAK RUMAH SAKIT JIWA DR. SOEHARTO HEERDJAN JAKARTA BARAT
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

klien lupa teknik berkenalan, dan penghambat dalam melaksanakan, masih tidak ada kontak mata saat berkenalan dengan teman, dan terlihat resah dan tidak fokus, sulit untuk memulai pembicaraan. Untuk diagnosa kedua harga diri rendah hambatannya yaitu klien sulit untuk menuturkan aspek positif yang dimilikinya, tidak dapat menilai kemampuannya, klien masih ragu dalam melakukan latihan, keterbatasan alat untuk lap meja, saat klien dilatih membersihkan jendela banyak pasien lain sehingga mengganggu konsentrasi untuk latihan. Diagnosa ketiga yaitu risiko perilaku kekerasan faktor penghambatnya klien tidak dapat menuturkan cara mengatur emosi, tidak bisa menyelesaikan SP risiko perilaku kekerasan sampai tuntas karena kendalanya waktu praktik yang sudah berakhir.

V.1.5 Evaluasi

Faktor penghambat dalam melakukan evaluasi keperawatan yaitu terkadang klien lupa akan apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Solusinya adalah mengingatkan serta menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari, serta klien masih tidak mampu untuk memulai pembicaraan. Faktor pendukung klien cukup kooperatif, mau belajar, dan mendengarkan penjelasan yang telah diajarkan oleh perawat. Adanya kerja sama antara perawat dengan klien dapat membantu perawat menciptakan lingkungan yang kondusif serta bersahabat. Klien sudah mampu berkenalan dengan teman-teman di rumah sakit dan melakukannya dengan baik. Setelah berkenalan dengan orang lain dengan melakukan SP I sampai SP III isolasi sosial klien sudah mau mengajak orang lain untuk berkenalan, dan untuk SP I keluarga, keluarga klien sudah memahami pengertian tanda gejala, proses terjadinya dan menjelaskan cara merawat pasien isolasi sosial.

V.2 Saran

Pada saat melaksanakan SP pertama kali dengan masalah isolasi sosial klien sulit untuk membicarakan apa perasaan dan pemicu klien mengisolasi dirinya sendiri oleh karena itu solusinya adalah perawat wajib membangun hubungan saling percaya kepada klien agar klien percaya dan mau untuk mengikuti apa yang perawat akan ajarkan kepada klien. Faktor pendukung klien cukup kooperatif,

Isti Nurani, 2020

ASUHAN KEPERAWATAN PADA TN. B DENGAN MASALAH KEPERAWATAN ISOLASI SOSIAL DI RUANG MERAK RUMAH SAKIT JIWA DR. SOEHARTO HEERDJAN JAKARTA BARAT
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

mau belajar ,diajari, dan mendengarkan penjelasan yang telah diajarkan oleh perawat.

V.2.1 Bagi Mahasiswa

Dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah keperawatan isolasi sosial yaitu mahasiswa memberikan pilihan saat klien tidak mau menjawab pertanyaan yang diberikan penulis kepada klien, menyuruh klien tarik nafas dalam dan menaikkan sedikit volume suaranya, mengingatkan kembali apa yang sudah dipelajari, menciptakan suasana yang hangat, mengingatkan klien untuk melihat wajah teman yang diajak berkenalan, melakukan tehnik focusing untuk memusatkan perhatian klien, mengingatkan kembali apa yang sudah dipelajari. Diagnose ke dua harga diri rendah yaitu mahasiswa harus menanyakan kemampuan yang bisa dilakukan klien dirumah sakit, mendampingi ketika klien sedang melakukan kegiatannya, alat-alat yang digunakan harus bergantian dengan klien yang lain, mengulang kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya, melakukan teknik fokusing untuk memusatkan perhatian klien, serta menciptakan lingkungan yang kondusif, selalu memberikan reinforcement yang positif saat klien melakukan kegiatan dengan baik. Diagnose ketiga risiko perilaku kekerasan yaitu mahasiswa harus memberitahukan kepada klien cara mengatur emosi, serta untuk kelanjutan dari SP risiko perilaku kekerasan sudah di serah terimakan ke pada perawat di ruangan.

V.2.2 Bagi Perawat

Asuhan keperawatan pada klien dengan masalah keperawatan isolasi sosial dibutuhkan pendekatan secara mendalam,berint maka komunikasi terapeutik sangatlah penting untuk dilakukan oleh soprang perawat seperti ketika berbincang maka posisi duduk berhadapan dengan klien sebagai tanda bahwa perawat siap untuk klien, pertahankan kontak mata sebagai tanda menghargai dan menyatakan ingin berkomunikasi dengan klien, membungkuk tanda ingin menyampaikan serta mendengarkan sesuatu, memperhatikan sikap keterbukaan dengan posisi duduk yang rapi serta tidak meliat kaki dan tangan. Selain itu perawat harus lebih peduli dengan kebutuhan dasar klien. Menanyakan perasaan klien saat klien merasa kesepian dan tidak memiliki teman. Motivasi klien untuk terus melatih

Isti Nurani, 2020

ASUHAN KEPERAWATAN PADA TN. B DENGAN MASALAH KEPERAWATAN ISOLASI SOSIAL DI RUANG MERAK RUMAH SAKIT JIWA DR. SOEHARTO HEERDJAN JAKARTA BARAT

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

kemampuan sosialisasi dengan cara latihan berkenalan dan berbincang mengenai topik pembicaraan lain.

V.2.3 Bagi Institusi

Saat ini penatalaksanaan dalam asuhan keperawatan sudah baik, hal itu terbukti dapat terlihat dari jadwal kegiatan klien yang sudah tersedia, pengobatan yang dilakukan setiap hari serta melakukan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan setiap hari. Pasien dengan masalah isolasi sosial mungkin kurang diperhatikan karena gejala yang muncul tidak merugikan tetapi hal itu bisa bertambah parah jika tidak diselesaikan.